

Analisis Pengelolaan Modal Kerja Untuk Menilai *Return On Investment* (ROI) Pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Ahmad Syukri¹, Eva², Muhammad Kurniawan³

¹Fakultas Ekonomi Universitas Tridinanti Palembang, ahmad_syukri@univ-tridinanti.ac.id

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, iwanusman220516@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to determine working capital management in terms of RETURN ON INVESTMENT (ROI) at PT. Gudang Garam Tbk for the 2014-2017 period. The data analysis technique in this research is qualitative by collecting numerical data which includes the use of numerical data from measurements related to PT data. Gudang Garam Tbk for the 2014-2017 period. The research results obtained from 2014-2017 show that the performance of working capital management is seen from (1). The working capital turnover ratio can be said to be poor because it is below the industry standard average of 6 times, (2). the cash turnover ratio is very good because it is above the industry standard average of 10 times, (3). The supply turnover ratio is good because it is above the industry standard average of 15 times, (4). Inventory turnover is still categorized as poor because it is below the industry standard of 20 times while (5). Return on Investment (ROI) can also be said to be not good because it is below the industry standard average.

Keywords : Working Capital Management, Return On Investment (ROI)

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengelolaan modal kerja yang ditinjau dari *RETURN ON INVESTMENT*(ROI) pada Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk periode 2014-2017. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara mengumpulkan data angka yang meliputi penggunaan data angka-angka hasil pengukuran yang berhubungan dengan data PT. Gudang Garam Tbk periode 2014-2017. Hasil penelitian yang diperoleh dari tahun 2014-2017 diketahui bahwa kinerja pengelolaan modal kerja dilihat dari (1). rasio perputaran modal kerja dapat dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata standar industri 6 kali, (2). rasio perputaran kas sangat baik karena di atas rata-rata standar industri 10 kali, (3). Rasio perputaran piutang sudah baik karena di atas rata-rata standar industri 15 kali, (4). perputaran persediaan masih dikategorikan kurang baik karena di bawah standar industri 20 kali sedangkan (5). untuk *Return On Investment*(ROI) juga dapat dikatakan tidak baik karena di bawah rata-rata standar industri.

Keywords : pengelolaan modal kerja, *Return On Investment* (ROI).

A. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu era dimana kalangan dunia usaha dituntut untuk lebih efektif dalam menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi batasan-batasan yang timbul antar Negara. Termasuk dalam bisnis dan persaingan usaha. Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain baik bagi perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai perusahaan terkelola dengan baik adalah bagaimana perusahaan perusahaan tersebut mengelola modal kerja mereka. Modal kerja merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan. Modal kerja sangat dibutuhkan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan sehari-hari serta sangat mempengaruhi kontinuitas dari perusahaan itu sendiri.



Menurut Fahmi (2014:100) Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aset jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. sedangkan menurut Fahmi (2014:100) Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan.

Modal kerja akan selalu dibutuhkan bagi perusahaan yang mempunyai keinginan untuk mempertahankan eksistensinya. Modal kerja juga diperlukan untuk memelihara perkembangan perusahaan secara berkesinambungan, untuk membiayai kegiatan usaha sehari-hari. Karena pentingnya modal kerja terhadap kegiatan operasional perusahaan sehari-hari maka diperlukan pengaturan pengelolaan modal kerja sebaik mungkin. Pengaturan dan pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan keputusan investasi aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan mengelola dana yang telah tersedia diperusahaan, serta harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan perusahaan dengan modal kerja yang akan digunakan.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan maupun kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan yang produktif.

Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan pemborosan dalam operasi perusahaan. Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turn over*), perputaran piutang (*receivable turn over*) dan perputaran persediaan (*inventory turn over*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Dalam penentuan modal kerja yang efisien untuk mendapatkan profitabilitas yang optimal, perusahaan dihadapkan dengan beberapa masalah yang diantaranya adalah periode perputaran modal kerja yang rendah yang menyebabkan profitabilitas juga rendah, kemudian juga semakin kecil perputaran piutang suatu perusahaan menyebabkan risiko piutang tak tertagih semakin besar dan hal ini akan mempengaruhi piutang perusahaan yang kurang baik. Masalah umum yang dihadapi perusahaan adalah terjadinya penagihan piutang yang melewati jatuh tempo piutang dan piutang yang tak tertagih, dan manajer perusahaan kesulitan menggunakan modal sendiri dalam pengembangan usaha. Semua hal tersebut yang sering dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimiliki perusahaan.

PT Gudang Garam Tbk. Merupakan salah satu industri rokok terkemuka ditanah air. Berawal dari industri rumahan, perusahaan kretek Gudang Garam telah tumbuh dan berkembang serta berpengaruh di Indonesia dengan pangsa pasar sebesar 20% (dihitung Berdasarkan data pembelian pita cukai oleh seluruh industri rokok) merupakan produsen rokok kretek terkemuka dengan produk-produk yang sudah dikenal luas oleh masyarakat di seluruh Nusantara. Saham Perseroan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GGRM.

Menurut Fahmi (2014:80) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi.

Profitabilitas bagi perusahaan merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas yang kaitannya dengan penjualan diantaranya adalah gross profit margin, operating profit margin, dan net profit margin. Sedangkan untuk Profitabilitas yang kaitannya dengan investasi yaitu Return On Investment dan Return On Equity.

Menurut Kasmir (2015:202) Return On investment (ROI) menunjukkan hasil (Return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Return On investment (ROI) juga merupakan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasi. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. Oleh karena itu, Return On Investment sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan. Ukuran keberhasilan belum cukup hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh, tetapi harus dilihat dari profitabilitasnya. Usaha perusahaan harus diarahkan pada pencapaian tingkat profitabilitas maksimal.

Dengan kata lain penggunaan modal harus digunakan untuk usaha yang tepat dengan pengeluaran yang hemat sehingga keberhasilan usaha akan tercapai secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat profitabilitas. Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan berkaitan dengan penjualan perusahaan. Dengan kata lain Profit Margin berpengaruh terhadap profitabilitas dikaitkan dengan penjualan perusahaan. Sedangkan faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas adalah struktur modal perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, yang diperbandingkan antara modal kerja, kas, piutang, persediaan dan Return On Investment (ROI). Dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tbk (dalam jutaan rupiah)
Tahun 2014-2017**

No	Tahun	Modal kerja	Kas	Piutang	Persediaan	ROI
1	2014	14,749,466	1,588,110	1,532,275	34,739,327	9.27%
2	2015	18,523,345	2,725,891	1,568,098	37,255,928	10.17%
3	2016	20,294,608	1,595,120	2,089,949	37,545,222	10.46%
4	2017	21,153,488	2,329,179	2,229,097	37,920,289	11.53%

Sumber : laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk

Dari laporan keuangan diatas pada tahun 2014 modal kerja, sebesar Rp 14,749,466, kas sebesar Rp 1,588,110, piutang sebesar Rp 1,532,275, persediaan sebesar Rp 34,739,327 dan Return On Investment (ROI) sebesar Rp 9.27% dapat dilihat dari uraian diatas maka laporan keuangan PT.Gudang Garam mengalami ketidak stabilan. Hal ini disebabkan karena:

1. Kurang tepatnya pengelolaan modal kerja.
2. Perputaran piutang yang kurang efisien.
3. Aktiva yang selalu bertambah tanpa diimbangi dengan kenaikan penjualan.



Mengingat pentingnya pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan dan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, maka hal tersebut mendasari penulis untuk mengkaji lebih jauh penggunaan modal kerja pada Perusahaan PT.Gudang Garam Tbk.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Modal Kerja

Menurut Fahmi (2014:100) Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aset jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. sedangkan menurut Siegel dan Shim (2014:100) Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:39) Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya.

Menurut Kasmir (2015:250) Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah suatu investasi perusahaan dalam aset jangka pendek yang berupa kas, piutang dan persediaan. Yang digunakan untuk operasional kinerja perusahaan dan untuk memperlancar dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba.

Jenis Jenis Modal Kerja

Modal kerja sendiri mempunyai jenis-jenis tertentu yang disebutkan sesuai dengan kapasitas atau kondisi kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan. Menurut Sutrisno (2012:41) Modal kerja dapat dikelompokkan kedalam dua jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang selalu harus ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua macam yakni:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja primer adalah modal kerja minimal yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

b. Modal Kerja Normal

Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel terdiri dari:

a. Modal kerja musiman

Merupakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan.

b. Modal kerja siklis

Adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.

- c. Modal kerja darurat
Modal kerja ini jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Kasmir (2015:217) adalah sebagai berikut :

- a. Sifat atau jenis perusahaan
Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah dari pada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya menginvestasikan sebagian besar modal-modalnya pada aktiva tetap yang digunakan untuk tujuan pelayanan kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar perusahaan agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan oprasinya.
- b. Syarat Kredit
Syarat kredit atau penjualan yang dibayarnya dilakukan dengan dicicil (angsur) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang dagangan Apabila pembelian barang dilakukan dalam waktu yang pendek sesudah barang diterima, maka diperlukan lebih banyak uang kas dan oleh karna itu lebih banyak lagi modal kerja.
- c. Waktu Produksi
Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual serta harga saham persatuan dari barang tersebut. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang, maka makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Selain itu harga pokok persatuan barang yang semakin besar juga akan membutuhkan modal kerja makin besar pula.
- d. Tingkat perputaran persediaan
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan (dijual dan diganti kembali) maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan semakin rendah. Pengendalian yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam persediaan. Lebih cepat persediaan berputar, maka lebih sedikit resiko kerugian karena persediaan tersebut dapat berakibat pada terjadinya perubahan permintaan atau perubahan modal.

Unsur-Unsur Modal Kerja

Pada dasarnya unsur-unsur pada aktiva lancar dapat dianggap sebagai unsur-unsur modal kerja, yang terdiri dari :

1. Kas
Menurut Kasmir (2015:138) Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek Sedangkan menurut Subramayam dan Wild (2014:273) Kas merupakan aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, money orders, dan cek.



2. Piutang

Menurut Fahmi (2014:137) piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai namun bersifat bertahap. Menurut Martono (2013:98) Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang usaha muncul karena adanya penjualan kredit. Piutang ada yang berbentuk wesel (Notes Receivable). Wesel ini merupakan kesanggupan membayar dari pembeli kepada penjual sejumlah uang tertentu dimasa mendatang.

Piutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun atau satu siklus operasi diklasifikasikan sebagai aset lancar. Piutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar, disajikan setelah aset tetap.

3. Persediaan

Menurut Kasmir (2015:180) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (inventory turn over). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini semakin jelek.

Menurut Subramayam dan Wild (2014:279) Persediaan merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasional normal perusahaan. Dengan pengecualian organisasi jasa tertentu, persediaan merupakan aset inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aset operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba.

Sumber-Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja perusahaan umumnya dari hasil operasi perusahaan, misalnya, jumlah laba bersih yang tertera dalam laporan perhitungan laba rugi, cadangan depresiasi, dan amortisasi. Jumlah modal kerja dapat pula berasal dari keuntungan yang ditahan (retained earning). Jadi, adanya laba yang tidak diambil oleh pemegang saham, berarti laba tersebut dapat menambah modal kerja perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:256) sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal harus memerhatikan untung ruginya pemilihan sumber modal kerja tersebut.

Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan.

Maksudnya adalah pendapat atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan. Misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi perusahaan belum diambil pemegang saham, maka akan menambah modal kerja perusahaan. Namun modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu yang relatif tidak terlalu lama.

2. Keuntungan penjualan surat berharga.
Maksudnya adalah dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besarnya selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.
3. Pejualan saham.
Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja, sekaligus kebiasaan (prioritas) dalam manajemen keuangan hasil penjualan saham lebih ditekankan untuk kebutuhan investasi jangka panjang.
4. Penjualan aktiva tetap.
Maksudnya yang dijual di sini adalah aktiva yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan obligasi.
Artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang sama seperti halnya dengan penjualan saham.
6. Memperoleh pinjaman.
Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek. Khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja diperuntukan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.
7. Dana hibah.
Maksudnya dana hibah ini dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Efisiensi Pengelolaan Modal Kerja

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*Working Capital Turn Over*). *Turn Over* modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya *Turn Over* persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Munawir (2014:80).

Sedangkan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, ada beberapa rasio yang digunakan.

Current Ratio

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendeknya.

Current Ratio ini menunjukkan tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi



atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya, dibandingkan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar atau sebaliknya.

Acid Test Ratio (Quick Ratio)

Yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini lebih tajam dari pada *current ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat *likwid* (mudah dicairan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika *current ratio* tinggi *quick rasionya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Perputaran kas

Menurut James O. Gill (2015:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Wild dan Subramayam (2014:45) Bahwa perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{cash turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata kas}}$$

Perputaran Piutang

Menurut Sutrisno (2012:220) perputaran piutang (Receivable Turn over) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit.

Menurut Kasmir (2015:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini perputaran dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahunan sebelumnya) dan tentunya kondisi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada Over Invesment dalam piutang.

Perputaran piutang menurut Wild dan Subramayam (2014:45) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{receivable trun over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata - rata Piutang}}$$

Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan komponen dari aktiva lancar yang keadaanya selalu mengalami perputaran. Menurut Sutrisno (2012:219) perputaran persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar semakin efektif perusahaan dalam mengelolah persediaan.

Menurut Kasmir (2015:180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*Inventory*) ini berputar dalam satu periode.

Menurut Van Home (2015:180) perputaran persediaan dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata Persediaan}}$$

Perputaran Modal Kerja

Menurut kasmir (2015:182) perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

Menurut Munawir (2014:104) perputaran modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{working capital turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{modal kerja bersih}}$$

Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Jumingan (2014:68) Modal kerja dalam suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja yang cukup lebih baik dari pada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akandapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196) Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:80) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjuk oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan yang tinggi perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Martono (2013:60) Rasio Profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektifitas. Rasio profitabilitas dalam hubungannya antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut.

1. *Gross Profit Marging* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.



2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) Membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva.

Pengertian *Return On Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2015:202) *Return On Investment* (ROI) menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Fahmi (2014:82) *Return On Investment* (ROI) atau pengembalian investasi bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut Fahmi (2014:82) *Return On Investment* (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{return on invesment} = \frac{\text{Earning After And Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Standar Industri Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang diambil dari bagian-bagian laporan keuangan perusahaan. Standar rasio Menurut Kasmir (2015:187)

Tabel Standar umum rasio atau rata-rata industri

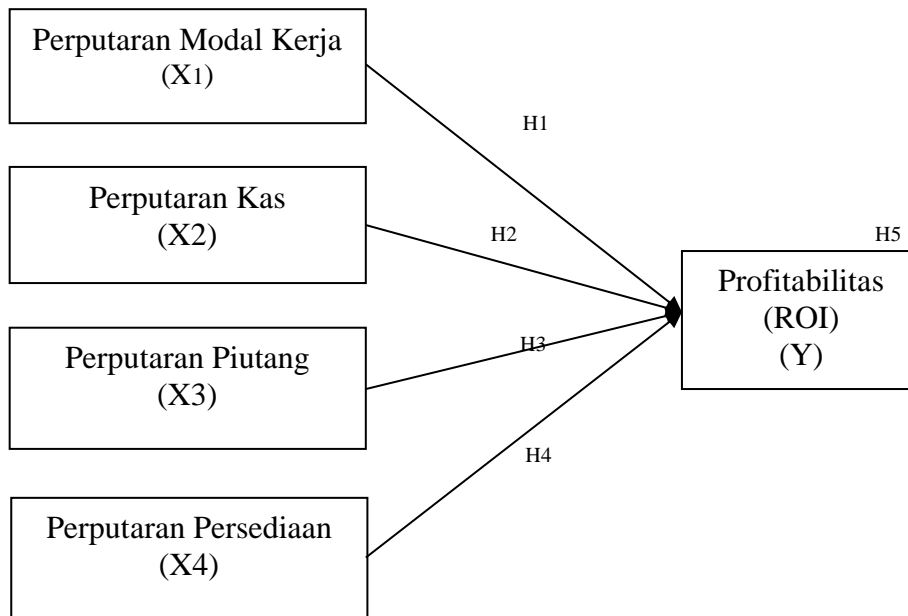
No	Jenis rasio keuangan	Standar industri	Keterangan
1	Rasio profitabilitas <i>Return On Investment</i>	30%	Jika <i>Return On Investment</i> dibawah standar industri 30% maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang baik
2	Aktivitas Perputaran Kas	10%	Jika perputaran kas diatas standar industri 10% maka dapat dikatakan perusahaan itu baik
	Perputaran Piutang	15 kali	Jika perputaran piutang diatas standar industri 15 kali, maka dapat dikatakan perusahaan itu baik
	Perputaran Persediaan	20 kali	Jika perputaran persediaan di atas standar industri 20 kali, maka dapat dikatan perusahaan itu baik
	Perputaran Modal Kerja	6 kali	Jika perputaran modal kerja dibawah standar industri 6 kali, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut kurang baik

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka yang menggambarkan hubungan yang akan dijelaskan yakni hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

Menurut Sugiyono (2016:60) bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Secara sistematis bagan pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwa jika perputaran modal kerja, kas, persediaan, piutang dan *Return On Investment* tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut baik. Dan jika perputaran modal kerjanya rendah maka mengakibatkan *Return On Investment* kurang baik dan dapat di katakan perusahaan tersebut kurang baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan modal kerja dengan menggunakan analisis perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI)

C. METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

Variabel Penelitian merupakan suatu proses mencari tahu sesuatu secara sistematis dalam waktu yang relatif lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Supaya proses penelitian akan berjalan lancar, dan dapat berhasil dengan baik maka peneliti ditekankan untuk membuat rancangan penelitian. Dalam menentukan rancangan penelitian, hal yang perlu diingat adalah seluruh komponen penelitian itu harus terjalin secara serasi.

Definisi Operasional Variabel

Definisi dan Indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel, definisi, dan indikator.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Perputaran kas	perputaran aktiva (<i>asset turn over</i>) merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelolah aktivitya. Sutrisno (2012:223)	Perputaran kas (<i>Cash turn over</i>)	Rasio
Perputaran piutang	perputaran piutang (<i>receivable turn over</i>) merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit. Sutrisno (2012:220)	Perputaran piutang (<i>Receivable turn over</i>)	Rasio
Perputaran persediaan	<i>Inventory turnover</i> yaitu rasio untuk menilai sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Fahmi (2014:77)	Perputaran persediaan (<i>Inventory turn over</i>)	Rasio
Perputaran modal kerja	Perputaran modal kerja (<i>working capital turnover</i>) yaitu rasio antara penjualan neto dengan modal kerja. Rasio ini menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode. Atau jumlah penjualan yang bisa dicapai oleh setiap rupiah modal kerja. Munawir (2014:240)	Perputaran modal kerja (<i>working capital turn over</i>)	Rasio
<i>Return on invesment</i>	Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Fahmi (2014:83)	<i>Return on invesment</i> (ROI)	Rasio

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah PT. Gudang Garam, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Sampel

Menurut Sugiyono (2016:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dinilai oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah neraca dan laporan laba rugi tahun 2014-2017 pada PT. Gudang Garam Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:2) bahwa metode penelitian adalah pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupa angka-angka dan rumus pada laporan keuangan dari beberapa periode yaitu 2014-2017 pada Perusahaan PT. Gudang Garam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sumber Data

Menurut Sugiyono (2016:225) jenis-jenis sumber data ada 2 yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data

2. Data Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder umumnya berupa neraca dan laporan laba rugi yang telah tersusun dalam arsip (dokumentasi) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Jadi data yang digunakan oleh penelitian yang diperoleh melalui [Http://:idx.co.id](http://idx.co.id) berupa laporan keuangan PT. Gudang Garam Tbk tahun 2014-2017 yang telah dipublikasikan di BEI.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah *asset*, *liabilities*, dan *ekuitas*. pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu. Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara pasti berapa *asset*, *liabilitas*, dan *ekuitas* yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu.

**Tabel Perusahaan PT Gudang Garam Tbk
Neraca
Per 31 Desember 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	2014	2015	2016	2017
Aset				
Aset Lancar				
Kas dan setara kas	1,588,110	2,725,897	1,595,120	2,329,197
Jumlah aset lancar	38,532,600	42,568,431	41,933,173	43,764,490
jumlah aset	58,234,278	63,505,413	62,951,634	66,759,930
Jumlah liabilitas jangka pendek	23,783,134	24,045,086	21,638,565	22,611,042
Jumlah liabilitas	25,009,875	25,497,504	23,387,406	24,572,266
Jumlah ekuitas	33,134,403	38,007,909	39,564,228	42,187,664

Sumber : Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang memuat informasi mengenai hasil operasional perusahaan. laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Laporan laba rugi ini cukup penting keberadaannya, karena laporan ini dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dimasa mendatang.



Tabel Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk
Laporan Laba Rugi
Per 31 Desember 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	2014	2015	2016	2017
Laba bruto	13,379,566	15,485,611	16,616,716	18,221,662
Laba rugi usaha	8,626,524	10,064,867	10,122,038	11,237,253
Laba rugi sebelum pajak	7,254,713	8,635,275	8,931,137	10,436,512
Beban pajak penghasilan	1,822,046	2,182,441	2,258,454	2,681,165
Laba bersih tahun berjalan	5,432,667	6,452,834	6,672,682	7,755,347
Laba rugi komprehensif bersih tahun berjalan	6,458,516	5,325,317	6,586,081	7,703,622

Sumber : Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk

Penggunaan Analisis Rasio Keuangan

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas didalam bab-bab sebelumnya, maka dilakukan analisis rasio keuangan yang merupakan salah satu indikator yang menjadi tolak ukur kemajuan atau kemunduran suatu perusahaan. Kemudian agar laporan keuangan menjadi lebih berarti dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi maka sebaiknya digunakan analisis guna mengetahui posisi keuangan perusahaan, serta dilakukan analisis hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba bersih secara mendalam, akan melihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Hasil analisis juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Analisis hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba bersih perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode, teknik dan analisis yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan benar-benar akurat. Dalam analisis hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang terhadap laba bersih, yang sebagaimana yang telah diuraikan didalam indikator yang menjadi variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Rasio Akitivitas (*working capital turn over, chas turn over, receivable trun over, inventory turn over*), dan Rasio Profitabilitas (*Return On Invesment*).

Perhitungan Rasio-Rasio Selama 4 Tahun Yaitu 2014-2017 Sebagai Berikut :
Rasio Aktivitas

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$Working\ Capital\ Turn\ Over = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

$$2014 = \frac{65,185,850}{14,749,466} = 4,42$$

$$2015 = \frac{70,365,573}{18,523,345} = 3,80$$

$$2016 = \frac{76,274,147}{20,249,608} = 3,77$$

$$2017 = \frac{83,305,925}{21,153,448} = 3,94$$

**Tabel Tingkat perputaran modal kerja perusahaan tahun 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Penjualan bersih	Modal kerja bersih	Perputaran modal kerja	Standar industri
2014	65,185,850	14,749,466	4,42 kali	6 kali
2015	70,365,537	18,523,345	3,80 kali	
2016	76,274,147	20,249,608	3,77 kali	
2017	83,305,925	21,153,448	3,94 kali	

Sumber data : data diolah 2018

Berikut adalah analisis hasil penelitian perputaran modal kerja dari tahun 2014-2017 pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk.:

1. Pada tahun 2014 Perputaran modal (*Working Capital Turn Over*) sebanyak 4,42 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 65,185,850,- dengan modal kerja bersih sebesar Rp 14,749,466,- hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 4,42 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan aktiva lancar dan hutang lancar.
2. Pada tahun 2015 Perputaran modal (*Working Capital Turn Over*) sebanyak 3,80 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 70,365,537,- dengan modal kerja bersih sebesar Rp 18,523,345,- hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 3,80 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan aktiva lancar dan hutang lancar.
3. Pada tahun 2016 Perputaran modal (*Working Capital Turn Over*) sebanyak 3,77 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp,76,274,147- dengan modal kerja bersih sebesar Rp 20,249,608,- hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 3,77 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan aktiva lancar dan hutang lancar.
4. Pada tahun 2017 Perputaran modal (*Working Capital Turn Over*) sebanyak 3,94 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 83,305,925,- modal kerja bersih sebesar Rp 21,153,448,-hal ini berarti setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 3,94 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan aktiva lancar dan hutang lancar.

Berdasarkan hasil analisis perputaran modal kerja di atas jika rata-rata industri setiap Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 6,00 penjualan sementara rasio yang dimiliki perusahaan pada tahun 2014-2017 hanya Rp 4,42 kali, 3,80 kali, 3,77 kali dan 3.94 kali. Dalam hal ini manajemen harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan rasio perputaran modal kerja hingga minimal mencapai atau sama dengan rasio rata-rata industri.

Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata - rata kas}}$$

$$2014 = \frac{65,185,850}{1,588,110} = 41,05$$

$$2015 = \frac{70,365,573}{2,725,891} = 25,82$$

$$2016 = \frac{76,274,147}{1,595,120} = 47,82$$

$$2017 = \frac{83,305,925}{2,329,179} = 35,77$$



**Tabel Tingkat perputaran kas perusahaan tahun 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Penjualan bersih	Rata-rata kas	Perputaran kas	Standar industri
2014	65,185,850	1,588,110	41,05 kali	10 kali
2015	70,365.537	2,725,891	25,82 kali	
2016	76,274,147	1,595,120	47,82 kali	
2017	83,305,925	2,329,179	35,77 kali	

Sumber data : data diolah 2018

Berikut adalah analisis hasil penelitian perputaran kas dari tahun 2014-2017 pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk.:

1. Pada tahun 2014 rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) sebanyak 41,05 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 65,185,850,- dengan rata-rata kas sebesar Rp 1,588,110,- hal ini berarti perputaran kas dapat menghasilkan Rp 41,05 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan kas.
2. Pada tahun 2015 rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) sebanyak 25,82 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 70,365.537,- dengan rata-rata kas sebesar Rp2,725,891,- hal ini berarti perputaran kas dapat menghasilkan Rp 25,82 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan kas.
3. Pada tahun 2016 rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) sebanyak 47,82 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 76,247,147,- dengan rata-rata kas sebesar Rp 1,595,120,- hal ini berarti perputaran kas dapat menghasilkan Rp 47,82 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan kas.
4. Pada tahun 2017 rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) sebanyak 35,77 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 83,305,925,- dengan rata-rata kas sebesar Rp 2,329,179 ,- hal ini berarti perputaran kas dapat menghasilkan Rp 35,77 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan kas.

Berdasarkan hasil analisis perputaran kas diatas dapat kita lihat tingkat perputaran kas perusahaan pada tahun 2014-2017 sebesar Rp 41,05 kali, 25,82 kali 47,82 kali dan 35,77 kali. Rata-rata perputaran kas berada di atas standar industri 10 kali sehingga dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik karena diatas rata-rata standar industri atau perusahaan dapat menjamin penjualan perusahaan.

Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$Receivable Trun Over = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{rata - rata Piutang}}$$

$$2014 = \frac{65,185,850}{1,532,275} = 42,54$$

$$2015 = \frac{70,365,573}{1,568,098} = 44,87$$

$$2016 = \frac{76,274,147}{2,089,949} = 36,49$$

$$2017 = \frac{83,305,925}{2,229,097} = 37,37$$

**Tabel Tingkat perputaran piutang perusahaan tahun 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Penjualan kredit	Rata-rata Piutang	Perputaran piutang	Standar industri
2014	65,185,850	1,532,275	42,54 kali	15 kali
2015	70,365,537	1,568,089	44,87 kali	
2016	76,247,147	2,089,949	36,49 kali	
2017	83,305,925	2,229,097	37,37 kali	

Sumber data : data diolah 2018

Berikut adalah analisis hasil penelitian perputaran piutang dari tahun 2014-2017 pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk.:

1. Pada tahun 2014 rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) sebanyak 42,54 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 65,185,850,- dengan rata-rata piutang sebesar Rp 1,532,275,- hal ini berarti perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 42,54 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan rata-rata piutang.
2. Pada tahun 2015 rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) sebanyak 44,87 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 70,365,573,- dengan piutang sebesar Rp 1,568,098,- hal ini berarti setiap perputaran rata-rata piutang dapat menghasilkan Rp 44,87 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan rata-rata piutang.
3. Pada tahun 2016 rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) sebanyak 36,49 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 76,274,147,- dengan rata-rata piutang sebesar Rp 2,089,949,- hal ini berarti setiap perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 36,49 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan rata-rata piutang.
4. Pada tahun 2017 rasio perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) sebanyak 37,37 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara penjualan bersih sebesar Rp 83,305,925,- dengan rata-rata piutang sebesar Rp 2,229,097,- hal ini berarti setiap perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 37,37 kali dipenjualan. Antara penjualan bersih, dengan rata-rata piutang.

Berdasarkan hasil analisis perputaran piutang di atas dapat kita lihat tingkat perputaran piutang perusahaan pada tahun 2014-2017 sebesar Rp 42,54 kali, 44,87 kali, 36,49 kali dan 37,37 kali. Rata-rata perputaran piutang berada di atas standar industri 15 kali sehingga dapat dikatakan bahwa penagihan piutang yang dilakukan manajemen dianggap berhasil atau baik karena melebihi angka rata-rata industri.

Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata Persediaan}}$$

$$2014 = \frac{51,806,284}{34,739,327} = 1,91$$

$$2015 = \frac{54,879,962}{37,225,928} = 1,48$$

$$2016 = \frac{59,657,431}{37,545,222} = 1,6$$

$$2017 = \frac{65,084,263}{37,920,289} = 1,72$$



**Tabel Tingkat Perputaran Persediaan Perusahaan Tahun 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Harga pokok penjualan	Persediaan	Perputaran persediaan	Standar industri
2014	51,806,284	34,739,327	1,91 kali	20 kali
2015	54,879,962	37,255,928	1,48 kali	
2016	59,657,431	37,545,222	1,6 kali	
2017	65,084,263	37,920, 289	1,72 kali	

Sumber data : data diolah 2018

Berikut adalah analisis hasil penelitian perputaran persediaan dari tahun 2014-2017 pada Perusahaan PT Gudang Garam Tbk.:

1. Pada tahun 2014 rasio perputaran persediaan (*Inventory Trun Over*) sebanyak 1,91 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara harga pokok penjualan sebesar Rp 51,806,284,- dengan rata-rata persediaan sebesar Rp 34,739,327,- hal ini berarti perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 1,91 kali dipenjualan. Antara harga pokok penjualan , dengan rata-rata persediaan.
2. Pada tahun 2015 rasio perputaran persediaan (*Inventory Trun Over*) sebanyak 1,48 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara harga pokok penjualan sebesar Rp 54,879,962,- dengan rata-rata persediaan sebesar Rp 37,255,928,- hal ini berarti setiap perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 1,48 kali dipenjualan. Antara harga pokok penjualan , dengan rata-rata persediaan.
3. Pada tahun 2016 rasio perputaran persediaan (*Inventory Trun Over*) sebanyak 1,6 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara harga pokok penjualan sebesar Rp 59,657,431,- dengan rata-rata persediaan sebesar Rp 37,545,222,- hal ini berarti setiap perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 1,6 kali dipenjualan. Antara harga pokok penjualan , dengan rata-rata persediaan.
4. Pada tahun 2017 rasio perputaran persediaan (*Inventory Trun Over*) sebanyak 1,72 kali. Yang diperoleh dengan perbandingan antara harga pokok penjualan sebesar Rp 65,084,263,- dengan rata-rata persediaan sebesar Rp 37,920,289,- hal ini berarti setiap perputaran piutang dapat menghasilkan Rp 1,91 kali di penjualan. Antara harga pokok penjualan , dengan rata-rata persediaan.

Berdasarkan hasil analisis perputaran persediaan di atas dapat kita lihat tingkat perputaran persediaan perusahaan pada tahun 2014-2017 sebesar Rp 1,91 kali, 1,48 kali, 1,6 kali dan 1,72 kali. Rata-rata persediaan berada dibawah standar industri 20 kali sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau perusahaan tidak dapat menjamin persediaan barang dangang diganti dalam satu tahun.

**Rasio profitabilitas
Return on invesment (ROI)**

$$Return\ On\ Invesment = \frac{Earning\ After\ And\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\%$$

$$2014 = \frac{5,325,317}{58,234,278} \times 100\% = 9,27\%$$

$$2015 = \frac{6,458,516}{63,505,413} \times 100\% = 10,17\%$$

$$2016 = \frac{6,586,081}{62,951,634} \times 100\% = 10,46\%$$

$$2017 = \frac{7,703,622}{66,759,930} \times 100\% = 11,53\%$$

**Tabel Return on investment perusahaan tahun 2014-2017
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Earning after and tax	Total asset	Return on investment	Standar industri
2014	5,325,317	58,234,278	9,27%	30%
2015	6,458,516	63,505,413	10,17%	
2016	6,586,081	62,951,634	10,46%	
2017	7,703,622	66,759,930	11,53%	

Sumber data : data diolah 2018

Berikut adalah analisis hasil penelitian *Return On Investment* (ROI) dari tahun 2014-2017 pada Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk:

1. Tingkat *Return on investment* (ROI) Perusahaan pada tahun 2014 yaitu sebesar 9,27% yang diperoleh dengan perbandingan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 5,325,317,- dengan total aset sebesar Rp 58,234,278,- berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 9,27%
2. Tingkat *Return on investment* (ROI) Perusahaan pada tahun 2015 yaitu sebesar 10,17% yang diperoleh dengan perbandingan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 6,458,516,- dengan total aset sebesar Rp 63,505,413,- berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 10,17%
3. Tingkat *Return on investment* (ROI) Perusahaan pada tahun 2016 yaitu sebesar 10,46% yang diperoleh dengan perbandingan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 6,586,081,- dengan total aset sebesar Rp 62,951,634,- berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 10,46%
4. Tingkat *Return on investment* (ROI) Perusahaan pada tahun 2017 yaitu sebesar 11,54% yang diperoleh dengan perbandingan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 7,703,622,- dengan total aset sebesar Rp 66,759,930,- berarti setiap Rp 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 11,54%

Dari hasil analisis diatas ROI dari tahun 2014-2015 yang menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba bersih perusahaan masi belum cukup baik karena dibawah rata-rata standar industri 30%.

Pembahasan

Hasil perhitungan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas pada perusahaan PT. Gudang Garam Tbk. Pada tahun 2014-2017 dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Hasil Penelitian Rasio Tahun 2014-2017

Tahun	Aktivitas			profitabilitas	
	Perputaran modal kerja	Perputaran kas	Perputaran piutang	Perputaran persediaan	Return on investment
2014	4,42 kali	41,05 kali	42,54 kali	1,91 kali	9,27%
2015	3,80 kali	25,82 kali	44,87 kali	1,48 kali	10,17%
2016	3,78 kali	47,82 kali	36,49 kali	1,6 kali	10,46%
2017	3,94 kali	35,77 kali	37,37 kali	1,72 kali	11,53%
Standar industri	6 kali	10 kali	15 kali	20 kali	30%

Sumber data : data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk. Dilihat dari tingkat perputaran modal kerja dan perputaran persediaan dapat



dikatakan tidak baik karena berada dibawah standar industri, ini berarti perusahaan kurang baik.

Sedangkan untuk tingkat perputaran kas dan perputaran piutang dapat dikatakan perusahaan tersebut baik karena berada di atas standar umum rata-rata industri, ini berarti manajemen dapat menjamin penjualan perusahaan.

Dilihat dari profitabilitas dikatakan memiliki kinerja yang tidak efisien, karena nilai ROI masih sangat jauh dibawah standar umum rata-rata industri, ini berarti perusahaan tersebut dapat dikatakan kurang baik (ilikuid).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan menggunakan analisis rasio terhadap laporan keuangan tahun 2014-2015 Perusahaan PT. Gudang Garam Tbk dapat dibuat kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- a) Berdasarkan rasio aktivitas dengan analisis Perputaran modal kerja selama 4 tahun berturut-turut 4,42 kali, 3,80 kali, 3,77 kali, 3,94 kali. Dimana standar rata-rata industri 6 kali maka menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam penjualan tidak cukup baik karena di bawah rata-rata standar industri.
- b) Berdasarkan rasio aktivitas dengan analisis Perputaran kas selama 4 tahun berturut-turut 41,05 kali, 25,82 kali, 47,82 kali, 35,77 kali. Dimana standar rata-rata industri 10 kali maka menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam penjualan sangat baik karena di atas rata-rata standar industri.
- c) Berdasarkan rasio aktivitas dengan analisis Perputaran piutang selama 4 tahun berturut-turut 42,54 kali, 44,87 kali, 36,49 kali, 37,37 kali. Dimana standar rata-rata industri 15 kali maka menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam penagihan piutang dianggap berhasil atau baik karena di atas rata-rata standar industri.
- d) Berdasarkan rasio aktivitas dengan analisis Perputaran modal kerja selama 4 tahun berturut-turut 1,91 kali, 1,48 kali, 1,6 kali, 1,72 kali. Dimana standar rata-rata industri 20 kali maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menjamin persediaan barang dagang diganti dalam satu periode tidak cukup baik karena di bawah rata-rata standar industri.
- e) Berdasarkan rasio profitabilitas dengan analisis *Return On Investment* (ROI) selama 4 tahun berturut-turut 9,27%, 10,17%, 10,46%, 11,53%. Dimana standar rata-rata industri 30% maka menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam mengambil investasi yang diperoleh perusahaan kurang baik (ilikuid) karena di bawah rata-rata standar industri.

2. Saran

Dengan melihat kondisi perusahaan dan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di mana masih tidak stabil tingkat rasio perusahaan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai sumbangan pemikiran bagi perusahaan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan rasio aktivitas dan rasio profitabilitas perusahaan sebagai berikut:

- a) PT Gudang Garam Tbk untuk analisis rasio perputaran modal kerja dapat dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industri. Sebaiknya perusahaan meningkatkan penjualan dan persediaan barang supaya tingkat perputaran modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan di perusahaan itu baik.

- b) PT Gudang Garam Tbk untuk analisis rasio perputaran persediaan dapat dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industri. Sebaiknya perusahaan meningkatkan penjualan dan mengurangi produksi yang berlebihan agar tidak banyak persediaan yang menumpuk digudang.
- c) PT Gudang Garam Tbk untuk analisis *Return On Investment* (ROI) dapat dikatakan kurang baik karena di bawah rata-rata standar industri. Dalam hal ini perusahaan harus meningkatkan lagi penjualan dalam menghasilkan laba bersih agar kemampuan modal perusahaan yang di investasikan dalam keseluruhan aset suatu perusahaan baik dan dapat meningkatkan investasi yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi Irham. (2014). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- Harjito, Agus dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi ke 2. Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisis Ke 4. Liberty : Yogyakarta.
- Sanusi, Anwar. (2014). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Selemba Empat : Jakarta.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen keuangan* . Edisi Pertama. Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta : Bandung.

